

## ***Men Who Left Behind: Tantangan bagi Bapak Rumah Tangga dalam Keluarga Pekerja Migran di Indonesia***

**Raynisha Gildasa Putri Tuhumury<sup>1</sup>, David Hizkia Tobing<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Psikologi, Universitas Udayana

e-mail: [tuhumury003@student.unud.ac.id](mailto:tuhumury003@student.unud.ac.id)

### **Abstrak**

Perkembangan industri tenaga kerja internasional yang terjadi saat ini menuntut terjadinya rekonstruksi peran gender dalam kehidupan keluarga pekerja migran di Indonesia. Kepergian istri membuat para suami harus menjalankan tugas pengasuhan terhadap anak-anak yang ditinggalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh para suami yang menjadi bapak rumah tangga pada keluarga pekerja migran di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review* pada jurnal nasional maupun internasional yang diperoleh dari *Google Scholar*. Jurnal yang didapatkan selanjutnya diseleksi menggunakan alur PRISMA sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan tujuh jurnal untuk dikaji. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, tantangan sebagai bapak rumah tangga pada keluarga pekerja migran ditemukan terjadi dalam tiga ranah, yaitu ranah pengasuhan, ranah fisik dan psikologis, serta ranah interpersonal. Tantangan dalam ranah pengasuhan meliputi kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang tepat dan kesulitan dalam beradaptasi dengan tumbuh kembang anak. Tantangan dalam ranah fisik dan psikologis meliputi timbulnya masalah kesehatan dan kerentanan terhadap stres, depresi, dan rasa kesepian. Tantangan dalam ranah interpersonal meliputi kerentanan terhadap isu perselingkuhan dan perceraian serta kesulitan untuk memperoleh dukungan dari jaringan pertemanan.

**Kata kunci:** *Bapak Rumah Tangga, Pekerja Migran, Orang Tua Tunggal.*

### **Abstract**

The development of the international labor industry nowadays demands a reconstruction of gender roles within the family of migrant workers in Indonesia. The departure of wives requires husbands to take on caregiving responsibilities for the children left behind. This study aims to examine in depth the challenges faced by husbands who become stay-at-home dads in migrant worker families in Indonesia. This study employed a systematic literature review of national and international journals obtained from Google Scholar. The selected journals then filtered using the PRISMA flow according to inclusion and exclusion criteria, resulting in seven journals for further analysis. Based on the review, challenges for stay-at-home dads in migrant worker families are found in three areas, namely caregiving, physical and psychological, and interpersonal domains. The challenges in caregiving consist of difficulties in applying appropriate parenting styles and adapting to children's development. The physical and psychological challenges consist of the emergence of health problems and vulnerability to stress, depression, and loneliness. Interpersonal challenges consist of vulnerability to issues of infidelity and divorce, as well as difficulties in obtaining support from social networks.

**Keywords:** *Stay-At-Home Dads, Migrant Workers, Single Parents.*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan satu dari beberapa negara di kawasan Asia Tenggara yang menganut budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan sistem relasi, kepercayaan, serta nilai yang tertanam dalam tatanan sosial, ekonomi, dan politik di suatu negara yang menimbulkan adanya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Nash, 2020). Pengertian tersebut sejalan dengan konsep patriarki yang dikemukakan oleh Walby (1996), yakni struktur dan praktik

sosial yang memposisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Penerapan budaya patriarki di Indonesia memengaruhi peran yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan. Menurut budaya patriarki, laki-laki memainkan peran sebagai penguasa sekaligus pencari nafkah utama dalam keluarga sedangkan wanita memainkan peran dalam hal pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga (Qin & Chang, 2013). Hal ini menegaskan bahwa tugas perempuan dalam budaya patriarki berpusat pada peran sebagai istri dan ibu yang membesarkan anak-anak serta memberikan dukungan emosional kepada suami (Joseph, 1996).

Migrasi tenaga kerja internasional merupakan strategi mata pencaharian yang banyak digunakan oleh rumah tangga di Asia Tenggara, salah satunya di Indonesia. Strategi ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan keadaan finansial keluarga di tengah perkembangan teknologi dan industri yang semakin pesat (Silvey, 2007). Sebagian besar tenaga kerja migran dari Indonesia tersebar di Kawasan Asia-Pasifik, Timur Tengah, serta Amerika Serikat. Sekitar 90% pekerja migran perempuan dari Indonesia bekerja sebagai pembantu rumah tangga (Elizabeth dkk., 2020). Tingginya jumlah tenaga kerja migran perempuan dari Indonesia menyebabkan rendahnya pengasuhan di rumah serta timbulnya perubahan peran gender antara laki-laki dan perempuan (Graham & Yeoh, 2013). Penelitian-penelitian terkait migrasi lebih banyak berfokus pada konsekuensi ekonomi yang ditimbulkan daripada anggota keluarga yang ditinggalkan oleh para pekerja migran (Lindquist, 2010). Padahal, migrasi tenaga kerja perempuan berpotensi membatasi peran istri dalam keluarga yang pada akhirnya turut mengubah peran gender dari suami yang ditinggalkan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ketiadaan istri mengharuskan suami untuk mengambil alih tugas-tugas rumah tangga yang sebelumnya dilakukan oleh istri (Lam & Yeoh, 2014).

Perubahan peran gender yang terjadi seiring dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja migran perempuan menjadi sebuah tantangan bagi budaya patriarki yang telah turun temurun dipelihara oleh masyarakat Indonesia (Kandiyoti, 1988). Studi pada negara-negara di Asia Tenggara menunjukkan bahwa suami memiliki kebanggaan yang besar ketika dapat menjadi pilar dalam rumah tangga yang mampu memenuhi kebutuhan finansial keluarga (Elmhirst, 2007). Meskipun demikian, fondasi budaya yang mendasari peran suami sebagai pencari nafkah tampaknya tidak lagi sekuat dulu. Saat ini, keterlibatan istri sebagai pekerja migran menuntut suami untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga yang dahulu dianggap sebagai tanggung jawab istri (Hoang & Yeoh, 2011). Akibatnya, kebanyakan suami yang ditinggalkan oleh pekerja migran perempuan memutuskan untuk menjadi bapak rumah tangga agar dapat mengambil alih sepenuhnya tugas pengasuhan anak dalam keluarga (Lam & Yeoh, 2014).

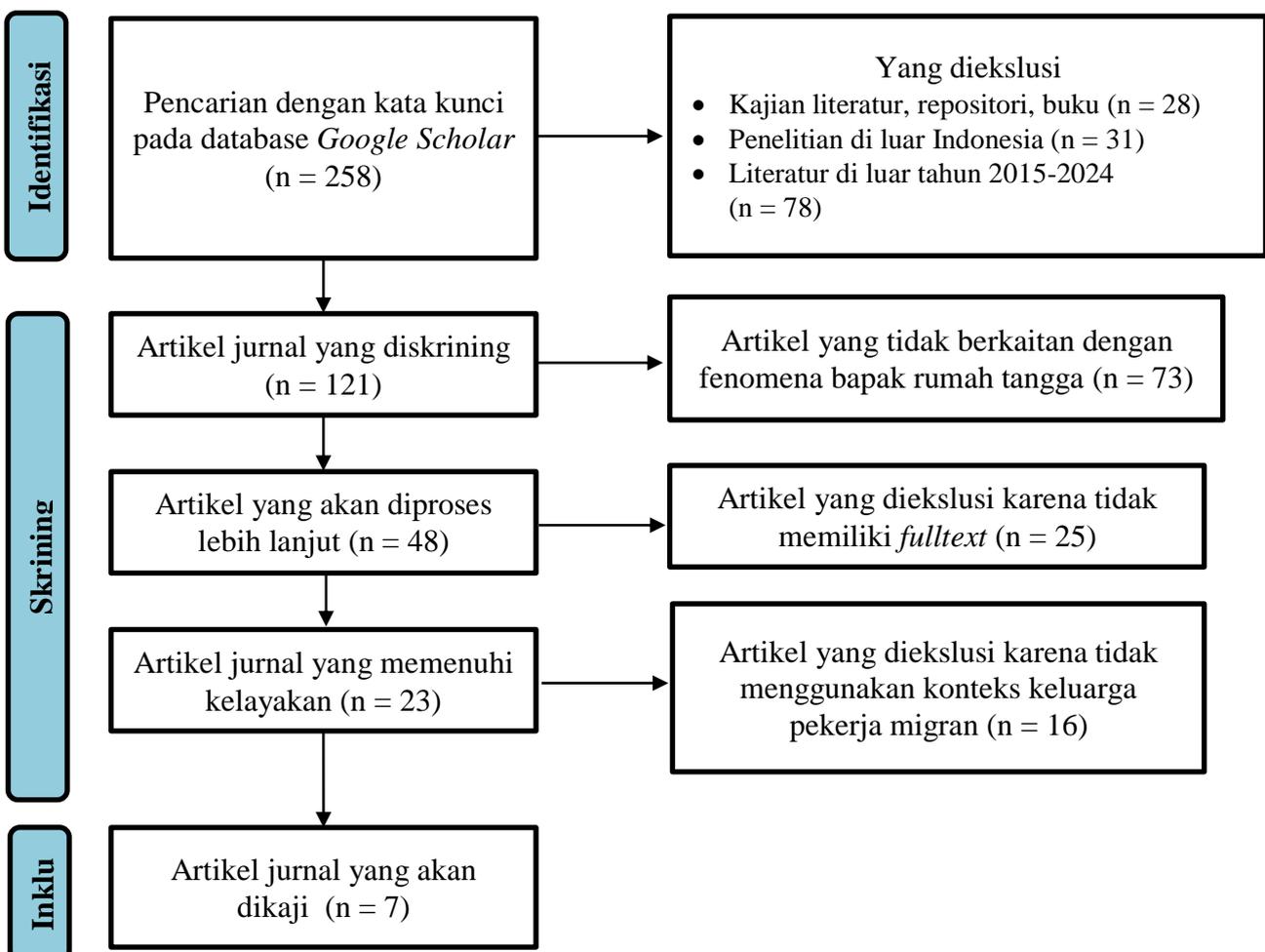
Dewasa ini, fenomena *stay-at-home dad* atau bapak rumah tangga masih dianggap sebagai anomali dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bapak rumah tangga seringkali dipandang sebagai individu yang tidak berdaya karena lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sebagai pengasuh anak sementara istrinya bekerja sebagai pencari nafkah (Davis dkk., 2019; Widhiastuti & Nugraha, 2013). Pergeseran peran ini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh suami dan istri dalam rangka memprioritaskan kebutuhan finansial keluarga (Hos dkk., 2021). Peran suami yang sebelumnya cenderung mendominasi, kemudian harus berubah menjadi subordinasi karena ditentukan oleh peran istri sebagai pekerja migran. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja perempuan di Indonesia tidak hanya memengaruhi istri tetapi juga suami serta masyarakat secara umum (Elizabeth dkk., 2020).

Dalam konteks negara dengan budaya patriarki yang kuat seperti Indonesia, penting untuk membahas pengalaman para suami yang ditinggalkan oleh pekerja migran perempuan. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dimensi ekonomi dan kurang memerhatikan dimensi budaya, khususnya perubahan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga pekerja migran (Elizabeth dkk., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam terkait pengalaman para suami yang menjadi bapak rumah tangga dalam keluarga pekerja migran di Indonesia untuk dapat mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para suami ketika mengambil alih peran istri dalam rumah tangga.

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian literatur terkait pengalaman suami yang menjadi bapak rumah tangga dalam keluarga pekerja migran di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan metode *systematic literature review* yakni metode kajian literatur yang dilakukan dengan cara menghimpun penelitian-penelitian terdahulu sesuai dengan kriteria kelayakan tertentu sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian (Stern dkk., 2014). Literatur yang akan dikaji dipilih menggunakan alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (Page dkk., 2021). Proses pencarian literatur dilakukan pada database *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci “bapak rumah tangga”, “*stay-at-home dad*”, “*stay-at-home father*”, dan “*left-behind father*”.

Kriteria inklusi literatur yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: 1) Publikasi dalam rentang 10 tahun terakhir (2015-2024); 2) Membahas pengalaman bapak rumah tangga dalam keluarga pekerja migran di Indonesia; 3) Jurnal nasional atau internasional; dan 4) Menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi yang ditetapkan adalah: 1) Naskah berupa tinjauan literatur, repositori, dan buku; 2) Membahas pengalaman bapak rumah tangga dengan konteks diluar pekerja migran; dan 3) Tidak memiliki akses *fulltext*. Pencarian literatur pada database menghasilkan 258 literatur terkait yang kemudian disaring menurut kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 7 literatur yang layak untuk dijadikan acuan dalam penyusunan kajian literatur ini. Tahapan dalam proses seleksi literatur dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Seleksi Literatur berdasarkan Metode PRISMA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun ketujuh jurnal yang telah didapatkan melalui proses seleksi literatur kemudian dikaji dan dirangkum pada Tabel 1. Pada tabel tersebut telah memuat informasi mengenai judul literatur, nama penulis, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan topik kajian literatur. Rangkuman tersebut selanjutnya akan menjadi acuan peneliti dalam menyusun pembahasan.

**Tabel 1. Hasil Rangkuman Literatur**

Judul	Penulis	Hasil Penelitian
Migrant mothers, left-behind fathers: the negotiation of gender subjectivities in Indonesia and the Philippines	Lam & Yeoh (2018)	Para suami yang ditinggalkan oleh istri yang bekerja sebagai migran perempuan berupaya untuk mempertahankan rasa kekuasaan dan kendali atas pergeseran peran dalam rumah tangga dengan merekonstruksi konsep maskulinitas yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyelesaikan tugas pengasuhan dengan baik, terlibat dalam beberapa bentuk pekerjaan produktif di luar rumah, serta membangun jaringan pengasuh lain yang dapat mendukung tugas pengasuhan. Para suami mengungkapkan adanya rasa bangga ketika melihat bahwa anak-anak yang diasuh dapat mencapai tumbuh kembang yang baik. Meskipun demikian, para suami juga rentan mengalami stres dan masalah kesehatan selama mengasuh anak ditengah ketidakhadiran istri. Selain itu, para suami juga mengalami kesulitan membesarkan anak perempuan terutama ketika memasuki masa pubertas. Para suami juga merasa bahwa kesempatan untuk menikmati waktu luang bersama teman.
Impact of international female migration on the left behind husbands in Malang, Indonesia	Pallikadavath dkk. (2016)	Selain bekerja penuh waktu, para suami yang ditinggalkan oleh istri yang menjadi pekerja migran juga mengambil tanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Beberapa subjek mengaku mendapatkan bantuan dari kerabat perempuan seperti kakak atau ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Migrasi istri menimbulkan dampak negatif terhadap suami yang ditinggalkan, diantaranya yaitu rasa kesepian dan depresi. Tak jarang, masalah psikologis tersebut membuat para suami menerapkan strategi koping maladaptif seperti berjudi, minum-minum, berselingkuh, hingga bercerai.
Peran ayah dalam pengasuhan: Studi pada keluarga Pekerja Migran Perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi	Afriliani dkk. (2021)	Para suami yang ditinggalkan istri untuk bekerja sebagai pekerja migran mampu mengerjakan tugas pengasuhan serta tugas-tugas domestik di rumah yang sebelumnya dikerjakan oleh istri. Para suami menemukan kebanggaan ketika dapat mengasuh anak secara optimal. Meskipun demikian, beberapa suami mengaku kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan terhadap anak dan cenderung menggunakan pola asuh permisif, yakni menuruti seluruh kemauan anak.
Makna peran diri dalam keluarga	Mulyana & Octavianti	Perubahan dinamika keluarga setelah istri bekerja sebagai pekerja migran memunculkan serangkaian

---

pada suami buruh migran: Studi kasus di Kecamatan Sliyeg Indramayu (2017)	(2017)	adaptasi peran diri bagi para suami yang ditinggalkan. Pengalaman dalam menjalani aktivitas di dalam dan di luar rumah selama ketidakhadiran istri membuat para suami memaknai diri sebagai: 1) kepala keluarga yang bertanggung jawab, 2) pengasuh anak yang mandiri, 3) pengurus rumah agar anak tetap nyaman, dan 4) suami yang kesepian.
Ayah tangguh, keluarga utuh: Pola asuh ayah pada keluarga buruh migran perempuan di Kabupaten Banyumas Wulan (2018)	Wulan (2018)	Para suami memandang tugas sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan urusan rumah tangga merupakan hal yang penting. Meskipun demikian, para suami juga tidak luput dari rasa kesepian di tengah ketidakhadiran istri. Ketika rasa kesepian yang dialami memuncak, beberapa suami mengaku akan memuaskan kebutuhan seksual sendirian ataupun dengan mengunjungi tempat hiburan malam.
Kualitas hidup suami dengan istri yang bekerja sebagai buruh migran Mu'in Isgiantika (2018)	Mu'in Isgiantika (2018)	Para suami memainkan peranan penting dalam mengasuh anak-anak selama istri bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri. Para suami mengalami berbagai tantangan dalam pengasuhan anak, terutama ketika anak telah beranjak remaja. Keluarga yang ditinggalkan akan bertumbuh menjadi utuh ketika para suami memiliki kekuatan dan ketangguhan, perhatian, dan komitmen untuk bekerja keras membesarkan anak. Para suami akan mengalami kesulitan apabila harus mengasuh banyak anak sembari tetap bekerja mencari nafkah. Selain itu, kebutuhan anak yang berubah-ubah tergantung tahap perkembangan menuntut para suami untuk dapat belajar menggunakan pola asuh yang lebih otoritatif.
Masculinity on the margins: Boundary work among immobile fathers in Indonesia's transnational families Chang (2024)	Chang (2024)	& Para suami yang ditinggalkan oleh istri merasa bahwa kualitas hidup yang dimiliki cenderung berada pada taraf sedang ke rendah. Hal ini ditunjukkan dengan: 1) ketidakpuasan terhadap kesehatan dan kemampuan untuk bekerja; 2) ketidakpuasan terhadap keadaan hidup; dan 3) ketidakpuasan terhadap kehidupan seksual dan dukungan yang diperoleh dari orang sekitar. Para suami yang ditinggalkan istri bekerja ke luar negeri akan berupaya merekonstruksi kembali konsep maskulinitas dengan cara memaksimalkan upaya dalam memelihara keluarga yang ditinggalkan. Para suami memosisikan diri sebagai <i>family man</i> yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak, mengelola keuangan, dan mengerjakan tugas rumah tangga, sembari mencari kerja upahan. Hal ini dilakukan untuk menegaskan jati diri serta harga diri sebagai suami. Dalam menjalani peran sebagai bapak rumah tangga, para suami menghadapi tantangan terutama dalam hal perselingkuhan istri. Tak jarang, hubungan pernikahan jarak jauh yang dialami bapak rumah tangga dengan istri berujung perceraian akibat perselingkuhan istri yang umumnya terjadi karena istri merasa tidak tahan dengan kekurangan yang dimiliki suami.

---

Berdasarkan hasil kajian terhadap tujuh literatur jurnal, didapatkan gambaran mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi bapak rumah tangga dalam menjalankan peran domestik pada keluarga pekerja migran perempuan di Indonesia. Tantangan-tantangan yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tantangan dalam ranah pengasuhan, tantangan dalam ranah fisik dan psikologis, dan tantangan dalam ranah interpersonal.

### **Tantangan dalam Ranah Pengasuhan**

Berdasarkan hasil kajian, tantangan dalam ranah pengasuhan yang dihadapi oleh bapak rumah tangga dalam keluarga pekerja migran perempuan di Indonesia mencakup kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang tepat dan kesulitan dalam beradaptasi dengan tumbuh kembang anak (Afriliani dkk., 2021; Lam & Yeoh, 2018; Wulan dkk., 2018).

Tantangan pertama, kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang tepat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afriliani dkk. (2021), beberapa suami yang menjadi bapak rumah tangga mengaku kurang mampu menerapkan kedisiplinan dalam mengasuh anak-anak. Pola asuh yang diterapkan cenderung mengarah pada pola asuh permisif dimana anak menjadi pusat dalam pengasuhan yang mengakibatkan orang tua mengalami kesulitan untuk menolak keinginan anak. Para suami yang menerapkan pola asuh tersebut memiliki keyakinan bahwa pengasuhan yang memiliki sedikit batasan akan berdampak positif bagi perkembangan anak. Hal yang serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulan dkk. (2018) dimana beberapa suami cenderung menerapkan pola asuh yang bersifat *permissive-indifferent*. Pada kenyataannya, penerapan pola asuh permisif terbukti menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak yang tumbuh dengan pola asuh permisif cenderung mengembangkan pola hidup yang tidak sehat, mengalami frustrasi ketika menghadapi batasan, mengalami kesulitan dalam mematuhi norma-norma sosial, memiliki keterampilan mengatasi konflik yang buruk, serta tidak memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk belajar dan berkembang (Simangunsong & Sihotang, 2022).

Tantangan kedua, kesulitan dalam beradaptasi dengan tumbuh kembang anak. Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa oleh Lam dan Yeoh (2018), para suami yang menjadi bapak rumah tangga mengalami kesulitan ketika mengasuh anak, terutama anak perempuan, yang mulai memasuki masa pubertas. Para suami merasa tidak nyaman ketika harus mengasuh anak perempuan, khususnya ketika anak tersebut mulai mengalami menstruasi. Ketidaknyamanan tersebut timbul ketika harus mengajarkan anak perempuan tentang cara mengurus diri yang benar selama menstruasi. Selain itu tumbuh kembang anak yang memasuki usia remaja juga menuntut adanya adaptasi dari orang tua untuk dapat menjadi lebih komunikatif, menjadi teladan, serta dapat memegang kendali atas keadaan anak-anak terutama di tengah pergaulan yang semakin kompleks (Wulan dkk., 2018). Hal ini tentunya menuntut upaya dan waktu yang ekstra dari para suami yang menjadi orang tua tunggal selama istri bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri.

### **Tantangan dalam Ranah Fisik dan Psikologis**

Berdasarkan hasil kajian, tantangan dalam ranah fisik dan psikologis yang dihadapi oleh bapak rumah tangga dalam keluarga pekerja migran perempuan di Indonesia mencakup timbulnya masalah kesehatan dan kerentanan terhadap stres, depresi, dan rasa kesepian (Lam & Yeoh, 2018; Mu'in & Isgiantika, 2018; Mulyana & Octavianti, 2017; Pallikadavath dkk., 2016).

Tantangan pertama, timbulnya masalah kesehatan. Menurut Lam dan Yeoh (2018), para suami yang menjadi bapak rumah tangga cenderung mudah mengalami masalah kesehatan akibat tuntutan pengasuhan anak yang harus dihadapi sendirian tanpa kehadiran istri. Masalah kesehatan yang dihadapi menghambat para suami dalam mencari nafkah tambahan bagi keluarga. Kelelahan dan beban pikiran yang banyak menjadi penyebab utama masalah kesehatan yang dihadapi para suami ketika menjadi orang tua tunggal bagi anak-anak. Temuan yang serupa juga ditunjukkan oleh Mu'in dan Isgiantika (2018) yakni bahwa para suami yang menjadi bapak rumah tangga cenderung mengalami ketidakpuasan yang tinggi dalam hal kesehatan serta ketahanan untuk bekerja. Tuntutan pengasuhan yang tidak dapat diatasi dengan baik menyebabkan para suami mudah mengembangkan pola hidup yang tidak sehat seperti sedikit mengonsumsi buah dan sayuran dan sering minum minuman beralkohol (The Lancet Public

Health, 2018). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa ketahanan ayah terhadap tuntutan pengasuhan menjadi kunci utama untuk terhindar dari masalah kesehatan.

Tantangan kedua, kerentanan terhadap stres, depresi, dan rasa kesepian. Penelitian yang dilakukan oleh Pallikadavath dkk. (2016) serta Mulyana dan Octavianti (2017) menunjukkan bahwa para suami yang ditinggalkan istri untuk bekerja sebagai pekerja migran sangat rentan mengalami kesepian. Tidak hanya itu, kepergian istri juga sering kali menimbulkan depresi bagi para suami yang ditinggalkan, terutama ketika harus menyeimbangkan peran sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak (Pallikadavath dkk., 2016). Ketika mengalami rasa kesepian yang mendalam, para suami juga turut merasakan tuntutan kebutuhan seksual yang tak jarang berakibat pada munculnya solusi yang maladaptif seperti bepergian ke tempat hiburan malam serta penggunaan jasa prostitusi (Mulyana & Octavianti, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Lam dan Yeoh (2018) juga menunjukkan bahwa masalah psikis seperti kesepian dan stres juga dapat memicu masalah kesehatan akibat penggunaan koping maladaptif seperti minum-minum. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah psikologis yang dihadapi dengan koping maladaptif berpotensi menimbulkan masalah kesehatan bagi para suami yang menjadi bapak rumah tangga dalam keluarga pekerja migran.

### **Tantangan dalam Ranah Interpersonal**

Berdasarkan hasil kajian, tantangan dalam ranah interpersonal yang dihadapi oleh bapak rumah tangga dalam keluarga pekerja migran perempuan di Indonesia mencakup kerentanan terhadap isu perselingkuhan dan perceraian serta kesulitan untuk memperoleh dukungan dari jaringan pertemanan (Chang, 2024; Lam & Yeoh, 2018; Mu'in & Isgiantika, 2018; Pallikadavath dkk., 2016).

Tantangan pertama, kerentanan terhadap isu perselingkuhan dan perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Mu'in dan Isgiantika (2018) menunjukkan bahwa para suami yang menjadi orang tua tunggal dalam keluarga pekerja migran cenderung memiliki tingkat kepuasan yang rendah terhadap kehidupan seksual. Kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi ditambah dengan rasa kesepian yang tinggi tak jarang berujung pada perselingkuhan hingga perceraian oleh para suami (Pallikadavath dkk., 2016). Hal sebaliknya ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Chang (2024) dimana perselingkuhan dilakukan oleh para istri yang bekerja di luar negeri. Pengalaman bekerja sebagai pekerja migran menimbulkan perubahan pola pikir para istri. Akibatnya, para istri rentan mengembangkan perilaku yang cenderung tidak sesuai dengan kodratnya bahkan terang-terangan mencari pasangan yang lebih mapan dan menarik dari para suami. Hal ini diperburuk ketika perselingkuhan yang dilakukan para istri berujung perceraian yang dilakukan tanpa sepengetahuan suami. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan jarak jauh pada pasangan suami istri dalam keluarga pekerja migran rentan menimbulkan tekanan pernikahan yang jika tidak diatasi akan berujung pada perselingkuhan dan perceraian.

Tantangan kedua, kesulitan untuk memperoleh dukungan dari jaringan pertemanan. Menurut temuan penelitian Lam dan Yeoh (2018), tuntutan untuk mengasuh anak membuat para suami lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga harus mengorbankan waktu rekreasi dan bersantai bersama teman-teman. Akibatnya, para suami merasa bahwa kesempatan untuk bersosialisasi menjadi berkurang. Hal yang serupa juga ditemukan oleh Mu'in dan Isgiantika (2018) dimana para suami menunjukkan ketidakpuasan terhadap jaringan pertemanan yang dimiliki ketika menjadi bapak rumah tangga. Hal ini tentu berpotensi menyebabkan masalah psikologis bagi para suami mengingat jaringan sosial merupakan salah satu hal yang penting untuk mencegah terjadinya stress dan depresi (Sarafino & Smith, 2010).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh para suami yang menjadi bapak rumah tangga dalam keluarga pekerja migran di Indonesia. Tantangan-tantangan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah pengasuhan, ranah fisik dan psikologis, serta ranah interpersonal. Tantangan dalam ranah pengasuhan meliputi kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang tepat dan kesulitan dalam beradaptasi dengan tumbuh kembang anak. Tantangan dalam ranah fisik dan

psikologis meliputi timbulnya masalah kesehatan dan kerentanan terhadap stres, depresi, dan rasa kesepian. Tantangan dalam ranah interpersonal meliputi kerentanan terhadap isu perselingkuhan dan perceraian serta kesulitan untuk memperoleh dukungan dari jaringan pertemanan. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji lebih dalam terkait fenomena bapak rumah tangga pada keluarga pekerja migran di Indonesia, terutama mengenai upaya yang dapat dilakukan oleh para suami guna mengatasi tantangan yang dihadapi selama menjalankan peran domestik dalam rumah tangga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran Ayah dalam Pengasuhan: Studi pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>
- Chang, A. S. (2024). Masculinity on the Margins: Boundary Work Among Immobile Fathers in Indonesia's Transnational Families. *Social Forces*, 102(3), 1048–1067. <https://doi.org/10.1093/sf/soad098>
- Davis, E., Wolgemuth, J., Haberman, S., Smith, V., & Smith, S. (2019). *Stay-at-Home Dads' Experiences With Their Children's Elementary Schools*.
- Elizabeth, M. Z., Abdullah, I., Wulan, T. R., Safitri, R. M., & Darwis, M. (2020). As the world turns: Men left behind due to the international migration in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(2), 468–478.
- Elmhirst, R. (2007). Tigers and gangsters: Masculinities and feminised migration in Indonesia. *Population, Space and Place*, 13(3), 225–238. <https://doi.org/10.1002/psp.435>
- Graham, E., & Yeoh, B. S. A. (2013). Child Health and Migrant Parents in South-East Asia: Risk and Resilience among Primary School-Aged Children. *Asian and Pacific Migration Journal*, 22(3), 297–314. <https://doi.org/10.1177/011719681302200301>
- Hoang, L. A., & Yeoh, B. S. A. (2011). Breadwinning Wives and “Left-Behind” Husbands: Men and Masculinities in the Vietnamese Transnational Family. *Gender & Society*, 25(6), 717–739. <https://doi.org/10.1177/0891243211430636>
- Hos, J., Arsyad, M., Bauto, L. O. M., Roslan, S., Ridwan, H., Larisu, Z., & Hasniah. (2021). Gender Relations in Stone-Breaking Women's Families in Southeast Sulawesi, Indonesia: A Phenomenological Study. *Journal of Population and Social Studies [JPSS]*, 29, 511–525.
- Joseph, S. (1996). Patriarchy and development in the Arab world. *Gender & Development*, 4(2), 14–19. <https://doi.org/10.1080/741922010>
- Kandiyoti, D. (1988). Bargaining with patriarchy. *Gender & Society*, 2(3), 274–290. <https://doi.org/10.1177/089124388002003004>
- Lam, T., & Yeoh, B. S. A. (2014). Long-distance fathers, left-behind fathers, and returnee fathers: Changing fathering practices in Indonesia and the Philippines. *Globalized Fatherhood*, 27, 103–125.
- Lam, T., & Yeoh, B. S. A. (2018). Migrant mothers, left-behind fathers: The negotiation of gender subjectivities in Indonesia and the Philippines. *Gender, Place & Culture*, 25(1), 104–117. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2016.1249349>
- Lindquist, J. (2010). Labour Recruitment, Circuits of Capital and Gendered Mobility: Reconceptualizing the Indonesian Migration Industry. *Pacific Affairs*, 83(1), 115–132. <https://doi.org/10.5509/2010831115>
- Mu'in, M., & Isgiantika, E. O. D. (2018). Kualitas Hidup Suami Dengan Istri Yang Bekerja Sebagai Buruh Migran. *Holistic Nursing and Health Science*, 1(2), 92. <https://doi.org/10.14710/hnhs.1.2.2018.92-100>
- Mulyana, S., & Octavianti, M. (2017). Makna peran diri dalam keluarga pada suami buruh migran: Studi kasus di Kecamatan Sliyeg Indramayu. *Seminar IQRA*, 1(1).
- Nash, C. J. (2020). Patriarchy. Dalam *International Encyclopedia of Human Geography* (hlm. 43–47). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10206-9>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ...

- Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pallikadavath, S., Kamanda, A., Sukesu, K., Aminuddin, M. F., Kandala, N. I., Hatton, K., & Rosalinda, H. (2016, September). *Impact of international female migration on the left behind husbands in Malang, Indonesia*.
- Qin, D. B., & Chang, T.-F. (2013). Asian American Fathers. Dalam C. S. Tamis-LeMonda & N. J. Cabrera (Ed.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (Second edition, hlm. 18). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7 ed.). Wiley.
- Silvey, R. (2007). Unequal Borders: Indonesian Transnational Migrants at Immigration Control. *Geopolitics*, 12(2), 265–279. <https://doi.org/10.1080/14650040601168917>
- Simangunsong, H., & Sihotang, M. (2022). Exploring Parenting Styles and Their Impact on Child Development in the Community. *Jurnal Sosial, Sains, Terapan dan Riset (Sosateris)*, 10(2), 105–119. <https://doi.org/10.35335/yz9fkk66>
- Stern, C., Jordan, Z., & McArthur, A. (2014). Developing the Review Question and Inclusion Criteria. *AJN, American Journal of Nursing*, 114(4), 53–56. <https://doi.org/10.1097/01.NAJ.0000445689.67800.86>
- The Lancet Public Health. (2018). Single fathers: Neglected, growing, and important. *The Lancet Public Health*, 3(3), e100. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(18\)30032-X](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(18)30032-X)
- Walby, S. (1996). *Key Concepts in Feminist Theory*. <https://doi.org/10.5278/FREIA.14136354>
- Widhiastuti, C., & Nugraha, M. D. Y. H. (2013). Peranan stay at home dad dalam membentuk keluarga sehat dan harmonis. *Psibernetika, Vol 6, No 2 (2013): Psibernetika*. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/522/489>
- Wulan, T. R., Shodiq, D., Wijayanti, S., Lestari, D. W. D., Hapsari, A. T., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. (2018). Ayah Tangguh, Keluarga Utuh: Pola Asuh Ayah pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 84–95. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.84>